

Peningkatan Kemampuan Memahami Isi Cerita Fiksi Melalui Active Learning Teknik Test Questions Pada Siswa Sekolah Dasar

Wijayanti

SD Negeri Bogorejo
watirosmawati410@gmail.com

Article History

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

Abstract

The ability of Class VI students of SD Negeri Bogorejo in understanding the content of fictional stories is very low. These problems were overcome through active learning about technical test questions. It is hoped that it will be useful for the benefit of other parties. The purpose of active learning technique test questions is learning that requires students to always actively ask questions and answer between students. The research was carried out in 2 cycles, together with the sixth grade students of SD Negeri Bogorejo, 13 students were held. Data collection using test, observation, and documentation techniques. Data analysis with qualitative and quantitative description techniques. The results showed that the learning process reflected: interactive, inspiring, motivating, challenging and fun. The learning process experienced less significant changes with a change indicator of 27%. The ability of students has increased quite significantly because it obtained an increase of 44%. The final conclusion proves that active learning of technical test questions can change the learning process to be more qualified and can improve the ability to understand fictional stories for sixth grade students of SD Negeri Bogorejo.

Keywords: *active learning, fiction, learning process*

Abstrak

Kemampuan siswa Kelas VI SD Negeri Bogorejo dalam memahami isi cerita fiksi sangat rendah. Permasalahan tersebut diatasi melalui active learning teknik tes questions. Diharapkan dapat bermanfaat untuk kepentingan pihak lain. Maksud dari active learning teknik test questions adalah pembelajaran yang menuntut siswa selalu aktif membuat pertanyaan dan dijawab antar siswa. Penelitian dilaksanakan 2 siklus, bersama siswa kelas VI SD Negeri Bogorejo berjumlah 13 anak. Pengumpulan data dengan teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dengan teknik deskripsi kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran mencerminkan indikator: interaktif, inspiratif, memotivasi, menantang dan menyenangkan. Proses pembelajaran mengalami perubahan kurang signifikan dengan indikator perubahan sebesar 27%. Kemampuan siswa mengalami peningkatan cukup signifikan karena memperoleh peningkatan sebesar 44%. Kesimpulan akhir membuktikan bahwa active learning teknik test questions dapat mengubah proses pembelajaran menjadi lebih berkualitas dan dapat meningkatkan kemampuan memahami isi cerita fiksi bagi siswa kelas VI SD Negeri Bogorejo.

Kata kunci: *active learning, cerita fiksi, proses pembelajaran*

Social, Humanities, and Education Studies (SHes): Conference Series p-ISSN 2620-9284
<https://jurnal.uns.ac.id/shes> e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Guru harus mampu membawa siswa memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Siswa yang berkompeten mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah. Pada tahun pelajaran 2020/2021, SD Negeri Bogorejo menentukan KKM untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 70. Siswa dikategorikan berkompetensi apabila memperoleh nilai akhir minimal 70. Guru juga harus mampu mencapai ketuntasan klasikal paling sedikit sebesar 75% dari jumlah siswa di kelas. Apabila guru mampu mencapai indikator tersebut, baik secara individual maupun klasikal dapat dikategorikan ideal.

Pengalaman dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi kemampuan memahami isi cerita fiksi menunjukkan kompetensi siswa kelas VI SD Negeri Bogorejo sangat rendah. Mayoritas siswa belum mampu mencapai nilai akhir setara dengan KKM. Berdasarkan hasil penilaian akhir, siswa yang memperoleh nilai 70 atau lebih hanya ada 5 siswa atau sebesar 38% dari 13 siswa. Selebihnya memperoleh nilai kurang dari 70. Dengan demikian, penulis sebagai guru gagal memenuhi target ketuntasan belajar klasikal sehingga dikategorikan kurang ideal dalam proses pembelajaran.

Kegagalan tersebut disebabkan oleh kesalahan yang bersifat manusiawi (human error) dalam proses pembelajaran. Penulis melaksanakan proses pembelajaran secara monoton dan berpusat pada aktifitas guru (teacher oriented). Siswa hanya diberi penjelasan kemudian mengerjakan tugas hingga selesai. Tidak ada kesempatan berkomunikasi bagi siswa, baik dengan guru maupun dengan siswa lainnya. Suasana proses pembelajaran sangat menjenuhkan bagi siswa. Perlu ada tindakan untuk mengubah proses pembelajaran menjadi lebih representatif bagi siswa.

Pembelajaran melalui active learning teknik test questions menjadi alternatif untuk meningkatkan kemampuan memahami isi cerita fiksi bagi siswa kelas VI SD Negeri Bogorejo. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan siswa aktif membuat pertanyaan tentang cerita fiksi. Kemudian ditukar antarsiswa dan dijawab bersama. Jawaban dari siswa dapat dijadikan acuan untuk meringkas isi cerita fiksi. Penulis berharap melalui active learning teknik test questions mengubah paradigma pembelajaran berorientasi pada aktifitas siswa (student oriented). Sehingga dapat meningkatkan kemampuan memahami isi cerita fiksi.

Perbaikan pembelajaran kemampuan memahami isi cerita fiksi perlu dilakukan karena merupakan salah satu materi esensial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Perbaikan diupayakan melalui pembelajaran active learning teknik test questions. Penerapan pembelajaran mengikuti pendapat Bonwell dan Eson (dalam Warsono dan Hariyanto, 2014: 5) "Pembelajaran active learning merupakan model pembelajaran yang berfokus pada aktifitas siswa sebagai penanggung jawab belajar. Pembelajaran dapat menciptakan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran. Teknik test questions merupakan salah satu wujud dari active learning". Dalam proses pembelajaran siswa dituntut aktif membuat pertanyaan untuk dijawab oleh siswa yang lain.

Pembelajaran aktif (active learning) adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Mereka secara aktif menggunakan otak mereka baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata (Hisyam Zaini, 2008: xvi). Komponen active learning menurut Fink (dalam Warsono dan Hariyanto, 2014: 18) ada dua komponen utama, yaitu komponen pengalaman (experience) dan komponen dialog (dialogue). Komponen pengalaman terdiri dari pengalaman melakukan (doing) dan pengalaman mengamati (observing). Sedangkan komponen dialog terdiri dari

diakog dengan diri sendiri (self dialogue) dan dialog dengan orang lain (other together dialogue). Active learning dengan komponen tersebut membutuhkan peran guru sebagai fasilitator.

Teknik test quistons merupakan salah satu bentuk teknik pembelajaran dari active learning. Yang dimaksud dengan test quistions menurut Warsono dan Hariyanto (2014: 46) adalah pelaksanaan pembelajaran dengan cara meminta siswa aktif terlibat dalam menyusun pertanyaan seputar materi pembelajaran sebagai bahan kuis atau bahan tes, baik sebagian atau keseluruhan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Pertanyaan ditulis dalam sehelai kertas maksimal lima butir pertanyaan. Dengan cara ini, guru mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam tentang bahan ajar yang telah dipelajari. Sebagai variasi, penyusunan pertanyaan bukan sebagai tugas mandiri tetapi ditukar untuk dijawab oleh siswa lain, baik secara individual atau kelompok sesuai kehendak guru.

Dengan mencermati pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapat direduksi bahwa active learning teknik test questions berarti pelaksanaan proses pembelajaran berpusat pada aktivitas siswa (student centeret learning). Guru berperan sebagai fasilitator bukan pemberi. Peran guru memberikan kesempatan siswa untuk berpikir dan bergerak mengakses konsep pengetahuan. Siswa diminta membuat pertanyaan, baik secara individual atau kelompok. Pertanyaan seputar materi pembelajaran kemudian ditukar dan dijawab bersama antarsiswa.

Cerita fiksi menurut Nurgiyantoro (2010: 3) diartikan sebagai cerita naratif yang bersifat imajinatif, tetapi biasanya masuk akal (logis) dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan kehidupan. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatan terhadap kehidupan. Menurut Sumardjo dan Saini (2012: 29) cerita fiksi biasa disebut cerita rekaan atau khayalan atau fiktif yang bobot khayalan lebih besar dari pada biografi, sejarah atau karya sastra yang berdasarkan pada fakta dan realita. Sedangkan menurut Aminuddin (2018) cerita fiksi merupakan karya sastra hasil kontemplasi, dialog atau reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Bila mencermati pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita fiksi adalah cerita rekaan atau khayalan berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang merupakan hasil kontemplasi dari pengarang terhadap lingkungan kehidupan.

Unsur carita fiksi menurut Nurgiyantoro (2010: 25) ada dua unsur utama, yaitu: unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun carita fiksi dari dari dalam cerita itu sendiri. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun dari luar cerita tetapi sangat berpengaruh terhadap isi cerita itu sendiri.

Unsur intrinsik menurut Sumardjo dan Saini (2012: 41) ada 5 jenis yang merupakan unsur utama dalam membengun sebuah cerita fiksi. Kelima unsur itu adalah: tema, latar cerita, alur cerita, tokoh dan penceritaan. Tema merupakan ide sentral terciptanya sebuah cerita yang mengandung pesan dari pengarang untuk pembaca. Latar cerita atau disebut setting berupa situasi dan kondisi yang berwujud waktu dan tempat yang melatar belakangi terbentuknya sebuah cerita. Alur cerita atau biasa disebut plot merupakan jalannya sebuah cerita dari awal hingga berkhir atau penutup cerita. Tokoh biasanya berupa manusia atau hewan atau sesuatu yang menjadi pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh dalam cerita terdiri dari: tokoh yang berwatak sesuai dengan konsep cerita biasa disebut tokoh protagonis, tokoh yang berwatak melawan konsep cerita biasa disebut tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis yang menjadi penengah dalam cerita. Penceritaan adalah cara pengarang mengungkapkan atau menciptakan sebuah cerita.

Unsur ekstrinsik menurut Aminuddin (2018) terdiri dari: (1) subjektivitas pengarang yang meliputi: sikap, keyakinan dan pandangan hidup pengarang sebagai individu yang mempengaruhi cerita hasil karya pengarang; (2) psikologis merupakan kondisi kejiwaan pengarang atau lingkungan yang dituangkan dalam cerita; (3) situasi

dan kondisi lingkungan meliputi keadaan ekonomi, adat istiadat, budaya, kebiasaan dan sosialita masyarakat yang mampu mempengaruhi bangunan cerita.

Secara umum proses pembelajaran diartikan sebagai hubungan timbal balik antara pengajar dan pebelajar sehingga terjadi interaksi yang komunikatif dalam mentransfer konsep pengetahuan dan informasi (Yahmin, 2015: 23). Menurut Hamalik (2016: 34) proses pembelajaran merupakan aktivitas yang terprogram untuk memperoleh informasi proses individu mengubah perilaku menuju perubahan yang lebih baik dalam upaya memenuhi kebutuhan melalui interaksi dengan lingkungan. Menurut Surya (2018) pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Inti dari ketiga pendapat di atas, pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh individu melalui iterkasi dengan lingkungan dalam upaya memperoleh perubahan prilaku.

Menurut Haryadi (2012: 6) dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, sekolah tidak kehilangan relevansi terhadap kepentingan dan karakteristik nasionalis. Menjamin penguasaan kecakapan hidup (life skill), pengetahuan akademik, dan pengembangan kepribadian bangsa.

Berikut tujuan Bahasa Indonesia menurut Hariyadi (2012: 12).

- a. Membangun siswa agar menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan ibu.
- b. Kemampuan berbahasa untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kemapanan sosial.
- c. Siswa memiliki penguasaan keterampilan berbahasa dengan tepat untuk kepentingan komunikasi dengan berbagai tujuan dan situasi.
- d. Mengondisikan siswa mampu mengapresiasi Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa Indonesia.

Berikut manfaat pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Sudrajat (2018).

- a. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk melestarikan dan mengembangkan budaya nasional.
- b. Penyebarluasan pemakaian Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berbagai keperluan untuk berkomunikasi.
- c. Penguatan pemahaman terhadap ragam budaya melalui khazanah kesusastraan yang menjadi aset budaya di Indonesia.
- d. Pembinaan persatuan dan penguatan pendidikan karakter melalui penggunaan Bahasa Indonesia yang santun.

Lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia menurut Hariyadi (2012: 34) adalah:

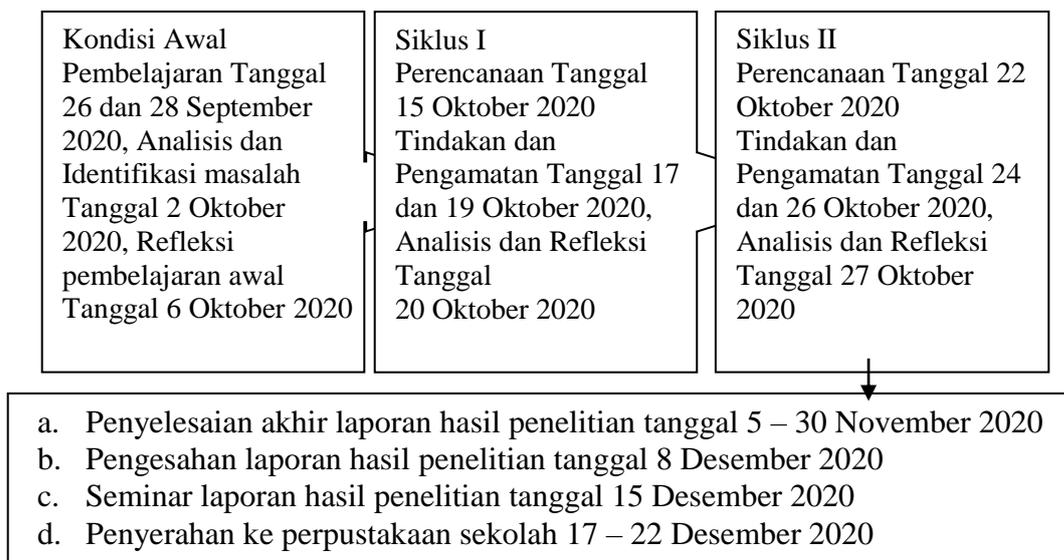
- a. Aspek kemampuan berbahasa meliputi: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kedua kemampuan tersebut dibagi menjadi dua: (1) kemampuan reseptif yang meliputi mendengarkan dan membaca; dan (2) kemampuan produktif yang terdiri dari berbicara dan menulis.
- b. Aspek kemampuan bersastra terdiri dari: (1) apresiasi karya sastra meliputi memahami, menjelaskan dan mengidentifikasi sebuah karya sastra; dan (2) menciptakan karya sastra sederhana bisa berbentuk mamparfrase dan menulis sebuah karya sastra.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah Penelitian oleh Hariyanto berjudul "Meningkatkan Keterampilan Memahami Isi Cerita Melalui Metode Demonstrasi bagi Siswa Kelas V SD N 2 Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang Semester 1 Tahun pelajaran 2013/2014." Relevansi dengan penelitian ini adalah objek penelitian yaitu memahami isi cerita dengan tindakan yang berbeda. Penelitian oleh Bahrudin berjudul "Penerapan active learning teknik one papre discourse dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita bagi Siswa Kelas VI SD Negeri Gunungmulyo Kecamatan Sarang

Kabupaten Rembang Semester 2 Tahun pelajaran 2012/2013.” Relevansi penelitian dengan penelitian ini pada penggunaan active learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan objek penelitian yang berbeda. Artikel yang ditulis oleh Dodik Kariadi.Wasis Suprpto pada Jurnal EducatiO Vol. 12 No. 1, Juni 2018, hal.10 Model Pembelajaran Active Learning Dengan Strategi Pengajuan Pertanyaan Untuk Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Pkn. Relevansi penelitian dengan penelitian ini pada penggunaan active learning dalam pembelajaran PKn dengan objek penelitian yang berbeda

METODE

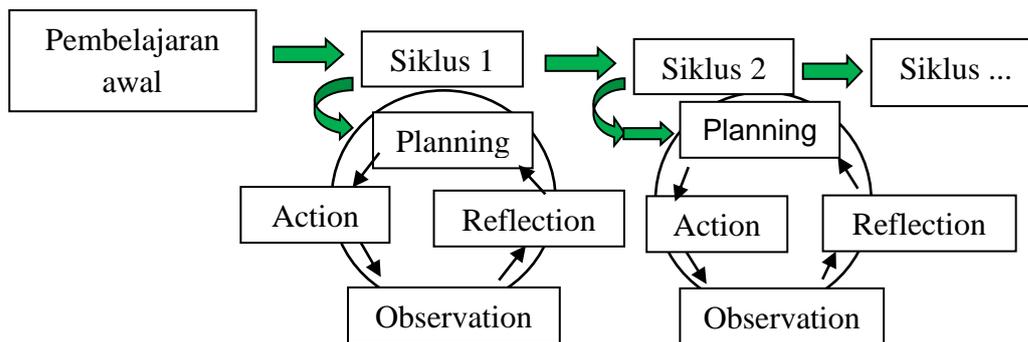
Penelitian ini dilakukan dengan cara tindakan karena penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan Pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Bogorejo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang, tepatnya pada kelas VI. Pada tahun pelajaran 2020/2021, penulis sebagai Guru kelas di kelas VI yang mengajar semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sehingga dengan mudah melakukan penelitian. Penelitian ini dilangsungkan pada semester I tahun pelajaran 2020/2021, dan terbagi menjadi 2 siklus. Pelaksanaan penelitian setiap hari Rabu dan Jumat sesuai jadwal pelajaran. Penelitian berlangsung pada bulan Oktober, November dan Desember 2020. Waktu penelitian tergambar berikut.



Gambar 3.1. Bagan Waktu Penelitian.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri Bogorejo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi kemampuan mamahami isi cerita fiksi. Pada tahun pelajaran 2020/2021 jumlah siswa klas VI ada 13 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Karakteristik umum dari siswa kelas VI, ketika mengikuti proses pembelajaran kurang aktif. Berdasarkan hasil penilaian sebelumnya, intake siswa tergolong rata-rata. Perlu ditingkatkan keaktifan dan kemampuan siswa melalui perbaikan pembelajaran dengan menerapkan tindakan yang tepat. Alternatif tindakan melalui penerapan *active learning* teknik *test questions*.

Penelitian dirancang dengan pendekatan PTK melalui tahapan meliputi: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Berikut tahapan penelitian.



Gambar 3.2. Bagan Tahapan Penelitian Tindakan Kelas (Sumber: *Subyantoro, 2012: 91*)

Pelaksanaan Penelitian ini dilakukan 2 kali tahap yaitu yang pertama tahap persiapan meliputi : Mengajukan izin penelitian, menyusun jadwal penelitian, jadwal pelajaran dan silabus pembelajaran, mendata siswa sebagai subjek penelitian, tahap yang kedua adalah tahap pelaksanaan penelitian yang meliputi : Tahap Perencanaan yang terdiri dari Menyusun RPP dan perangkat pendukung untuk 2 siklus, menyusun instrumen penilaian tes tertulis untuk 2 siklus, menyusun lembar pengamatan untuk 2 siklus. Tindakan dalam penelitian ini merupakan kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan untuk setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil tes tertulis pada kondisi awal menunjukkan siswa yang memperoleh nilai > 70 atau tuntas belajar sebanyak 5 siswa atau sebesar 38%. Yang memperoleh nilai < 70 atau belum tuntas belajar sebanyak 8 siswa atau sebesar 62%. Memperoleh rata-rata kelas mencapai 61 dan berada di bawah KKM sebesar 70. Nilai tertinggi mencapai angka 80 yang diperoleh 2 siswa berinisial MAA dan ARH. Sedangkan nilai terendah mencapai angka 40 yang diperoleh 2 siswa berinisial KNI dan MNI. Berdasarkan catatan khusus, sebagian besar siswa tidak menyelesaikan tugas individu dan tugas tindak lanjut. Ketika mengikuti tes tertulis banyak siswa yang kurang fokus sehingga hasil akhir memperoleh kategori cukup rendah. Hasil tersebut menunjukkan kemampuan siswa kelas VI SD Negeri Bogorejo Kecamatan Sedan tergolong sangat rendah karena mayoritas siswa belum mencapai nilai setara KKM. Hasil analisis nilai tes tertulis pada siklus I menunjukkan cukup seimbang antara rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar. Siswa yang tuntas belajar atau memperoleh hasil akhir > 75 sebanyak 6 siswa atau sebesar 46% dan siswa yang memperoleh hasil akhir < 75 sebanyak 7 siswa atau sebesar 53%. Sedangkan rata-rata kelas mencapai angka 78. Nilai tertinggi mencapai angka 100 yang diperoleh 4 siswa berinisial MAA, ANK, MZM, dan MLM. Sedangkan nilai terendah mencapai angka 50 yang diperoleh 3 siswa berinisial HNI, MNI dan MFH. Berdasarkan catatan khusus ada siswa yang belum mampu menyelesaikan tugas individual dan tugas tindak lanjut. Ketika tes tertulis, ada siswa yang tidak fokus dalam menjawab pertanyaan. Maka dari itu, peneliti harus melakukan penelitian lanjutan untuk menganalisis peningkatan kemampuan siswa. Hasil tes tertulis pada siklus II menunjukkan kemampuan memahami isi cerita fiksi dari siswa kelas VI SD Negeri Bogorejo Kecamatan Sedan berada pada kategori sangat tinggi. Hasil analisis tes tertulis menunjukkan rata-rata kelas mencapai 90 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 100%. Semua siswa berjumlah 13 sudah memperoleh nilai akhir sebesar > 75 dan tuntas belajar. Tidak ada siswa yang belum tuntas atau memperoleh nilai akhir sebesar < 75. Nilai tertinggi mencapai angka 100

yang diperoleh 8 siswa berinisial: MAA, ANK, MZM, MLM, HA, MFQ, AAZ, THH Nilai terendah mencapai 70 yang diperoleh 5 siswa berinisial HNI, MNI, MFH, MRH, AAF. Oleh karena itu penulis tidak perlu melakukan penelitian lanjutan. Peningkatan kemampuan siswa tercermin pada ketuntasan belajar. Dari kondisi awal ke siklus I peningkatan ketuntasan belajar cukup drastis dari 33% menjadi 71%. Rata-rata kelas juga mengalami peningkatan tetapi tidak terlalu drastis. Perolehan nilai tertinggi dan terendah mengalami peningkatan dari setiap siklus. Pada siklus I sudah ada siswa yang meraih nilai sempurna atau 100 sebanyak 4 siswa. Pada siklus II meningkat cukup drastis yaitu sebanyak 8 siswa yang memperoleh nilai 100. Secara umum, menunjukkan siswa memiliki kompetensi karena meraih nilai setara KKM. Kemampuan memahami isi cerita fiksi dari siswa kelas VI SD Negeri Bogorejo Kecamatan Sedan terlihat pada perolehan rata-rata kelas dan ketuntasan belajar. Rata-rata nilai siswa dari kondisi awal ke siklus I meningkat sebesar 17 dan siklus I ke siklus II sebesar 12. Perhitungan peningkatan rata-rata sebesar $(17+12)/3 = 39/3 = 13$. Persentase sebesar $13/61 \times 100 = 21\%$. Hasil ketuntasan belajar dari kondisi awal ke siklus I meningkat sebesar 38% dan siklus I ke siklus II sebesar 29%. Perhitungan peningkatan $(38\%+29\%)/3 = (67\%)/3 = 22\%$. Persentase peningkatan $(22\%)/(33\%) \times 100 = 66\%$. Perhitungan peningkatan kemampuan siswa menjadi $(66\%+21\%)/2 = (87\%)/2 = 44\%$ dan menunjukkan peningkatan kurang signifikan berada pada kisaran 24% – 49%. Peningkatan kemampuan siswa tercermin pada ketuntasan belajar. Dari kondisi awal ke siklus I peningkatan ketuntasan belajar cukup drastis dari 33% menjadi 71%. Rata-rata kelas juga mengalami peningkatan tetapi tidak terlalu drastis. Perolehan nilai tertinggi dan terendah mengalami peningkatan dari setiap siklus. Pada siklus I sudah ada siswa yang meraih nilai sempurna atau 100 sebanyak 4 siswa. Pada siklus II meningkat cukup drastis, yaitu sebanyak 8 siswa yang memperoleh nilai 100. Secara umum, menunjukkan siswa memiliki kompetensi karena meraih nilai setara KKM.

Data pengamatan kondisi awal menunjukkan proses pembelajaran kurang berkualitas. Dari keseluruhan kegiatan pembelajaran, skor terendah adalah 2 dan skor tertinggi 3. Apabila dipersentase skor hasil pengamatan memperoleh sebesar 52% berarti proses pembelajaran cukup berkualitas. Akan tetapi, indikator pembelajaran yang sesuai Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tidak tercermin dalam keseluruhan kegiatan. Hasil pengamatan siklus I memperoleh data yang menunjukkan pembelajaran berjalan cukup berkualitas. Akan tetapi, ada kegiatan yang belum mencerminkan indikator secara sempurna sehingga memperoleh skor terendah 2. Ada sebagian kegiatan yang mencerminkan indikator secara sempurna sehingga memperoleh hasil skor 5 dan merupakan skor tertinggi. Bila dipersentase mencapai 74%, berarti proses pembelajaran cukup berkualitas. Akan tetapi, dari catatan khusus ada sebagian siswa yang berkeliaran ketika menyelesaikan tugas kelompok, bahkan dengan beragam alasan berani meninggalkan kelas. Siswa belum terinspirasi untuk meminta tugas dan masih menunggu tugas dari guru karena komunikasi kurang menyeluruh selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan pembelajaran di kelas VI SD Negeri Bogorejo Kecamatan Sedan perlu adanya tindakan lanjutan agar memperoleh hasil yang maksimal.

Pengamatan pada siklus II menunjukkan proses pembelajaran sangat berkualitas. Keseluruhan kegiatan pembelajaran mencerminkan indikator secara sempurna dan memperoleh skor 5 yang merupakan skor tertinggi. Ada kegiatan mencerminkan indikator kurang sempurna sehingga memperoleh skor 4 dan merupakan skor terendah. Rata-rata skor mencapai angka 4,6 dan persentase skor mencapai 93%. Secara umum, teramati tidak ada siswa yang tidak menyelesaikan tugas. Ada sebagian kecil siswa yang perlu bimbingan khusus dari guru agar tidak mengganggu kelompok lain atau siswa lain. Berarti penulis sebagai guru berhasil melaksanakan pembelajaran yang ideal. Penelitian pun dihentikan pada siklus II dan tidak ada penelitian lanjutan.

Perubahan proses pembelajaran mulai terjadi pada siklus I dan siklus II. Dalam instrumen pengamatan, kondisi awal skor tertinggi 3 meningkat menjadi 5 pada siklus I dan siklus II. Akan tetapi untuk skor terendah terjadi perubahan pada siklus II, yaitu pada kondisi awal dan siklus I sebesar 2 dan menjadi 4 pada siklus II. Kekurangan dan masalah dalam pembelajaran diperbaiki antarsiklus. Siswa secara khusus tercatat melakukan kesalahan pada kondisi awal dan siklus I, baik secara individual maupun kelompok tidak terlihat lagi dalam siklus II. Ada perbaikan perilaku seketika dalam siklus I melalui bimbingan. Pada siklus II tidak ada kesalahan fatal yang tampak dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran di kelas VI SD Negeri Bogorejo Kecamatan Sedan mencerminkan indikator interkatif, inspiratif, memotivasi, menyenangkan dan menantang. Hal tersebut terindikasi pada hasil pengamatan yang telah dianalisis dengan persentase. Persentase skor hasil pengamatan pada kondisi awal sebesar 52%, siklus I sebesar 79% dan siklus II sebesar 93%. Peningkatan dari kondisi awal ke siklus I sebesar 27% dan siklus I ke siklus II sebesar 14%. Perhitungan peningkatan $(27\% + 14\%) / 3 = (41\%) / 3 = 14\%$. Persentase peningkatan $(14\%) / (52\%) \times 100 = 27\%$. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan kategori kurang signifikan berada pada kisaran 24% – 49%. Dengan mencermati hasil penelitian yang terpapar di atas menunjukkan bahwa penulis telah berhasil dalam melaksanakan penelitian meskipun peningkatan kurang signifikan.

Perubahan proses pembelajaran mulai terjadi pada siklus I dan siklus II. Dalam instrumen pengamatan, kondisi awal skor tertinggi 3 meningkat menjadi 5 pada siklus I dan siklus II. Akan tetapi untuk skor terendah terjadi perubahan pada siklus II, yaitu pada kondisi awal dan siklus I sebesar 2 dan menjadi 4 pada siklus II. Kekurangan dan masalah dalam pembelajaran diperbaiki antarsiklus. Siswa secara khusus tercatat melakukan kesalahan pada kondisi awal dan siklus I, baik secara individual maupun kelompok tidak terlihat lagi dalam siklus II. Ada perbaikan perilaku seketika dalam siklus I melalui bimbingan. Pada siklus II tidak ada kesalahan fatal yang tampak dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Proses pembelajaran kemampuan memahami isi cerita fiksi melalui active learning teknik tes questuins di Kelas VI SD Negeri Bogorejo mengalami perubahan dengan indikator peningkatan sebesar 27%. Proses pembelajaran mencerminkan indikator sesuai Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yaitu interaktif, inspiratif, memotivasi, menantang dan menyenangkan bagi siswa. Kemampuan memahami isi cerita fiksi melalui active learning teknik test question bagi siswa kelas VI SD Negeri Bogorejo mengalami peningkatan sebesar 44%. Indikator kemampuan siswa tercermin dari hasil persentase ketuntasan belajar dan rata-rata nilai yang dianalisis dari tes tertulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2018. Sekitar Masalah Sastra (Ed) <http://www.blogsenisastra.com> (online) diakses tanggal 30 September 2020
- Arthamin, Mohammad Sonhaji. 2014. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Burhanuddin. 2018. Pendekatan active learning sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Ed) <http://www.bolgeducation.com> (online) diakses tanggal 10 Oktober 2020
- Hamalik, Oemar. 2016. Proses Belajar – Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara
- Hariyadi. 2012. Konsep Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa di Sekolah Dasar. Tuban: Mulya Abadi

- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajamada Unoversity Press
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (Ed) Pelaksanaan Pembelajaran. Jakarta: Depdikbud
- Rusman. 2014. Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Subyantoro. 2012. Penelitian Tindakan Kelas, Teori dan Praktik Referensi bagi Guru. Semarang: Unnes Press